

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah pada Program Gerbang Pangan Serasi Kabupaten Tabanan

NILUH ADE PEBRIANTARI, I NYOMAN GEDE USTRIYANA, I MADE SUDARMA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

Jl PB. Sudirman Denpasar 80323 Bali

Email: adepe2602@gmail.com

gede_ustriyana.unud.ac.id

Abstract

Analysis of Paddy Rice Farming Income on the Gerbang Pangan Serasi Program in Tabanan Regency

Gerbang Pangan Serasi (GPS) is a program of agriculture sector that began in 2013 at Tabanan regency. This program is a pilot system of organic agriculture with purpose to increase agriculture products and improve environment. The purpose of this research is to know the difference between GPS program farming with conventional farming which had already carried out by farmers. In order to achieve the objectives of the research, analysis was conducted on the weaknesses and advantages of the GPS program also comparative analysis of the costs, revenues, and R/C ratio. The results showed that there are three shortcomings and five advantages of GPS program compared to conventional farming. Results of the analysis showed that conventional farming and GPS programs spend the same cost. Results of the revenue and R/C ratios analysis shows GPS program is better than conventional farming. Based on the overall results of the research can be concluded that the GPS program farming more profitable in economic terms than conventional farming. GPS program is a program that is suitable to replace conventional farming.

Keywords: Gerbang Pangan Serasi program, conventional farming, organic agriculture.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Praktik bertani di Indonesia saat ini masih serupa dengan praktik bertani saat revolusi hijau yaitu banyak memanfaatkan masukan berbahan kimia (Kardinan, 2014). Penggunaan masukan berbahan kimia tersebut menjadi ketakutan tersendiri bagi para peneliti pertanian mengenai potensi pertanian masa depan. Salah satu alternatif jalan keluar dari ketergantungan tersebut adalah kegiatan pertanian organik (Wahyudi dan Sujianto, 2014 dalam Kardinan, 2014).

Indonesia mendukung pertanian organik melalui penancangan program *Go Organic 2010* (Litbang Pertanian, 2015). Sejalan dengan *Go Organic 2010*,

pemerintah daerah (Pemda) Provinsi Bali juga menyambut program serupa dengan tema Bali *Clean and Green* (Pemerintah Provinsi Bali, 2015)

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali dengan komoditas pertanian andalannya adalah padi sawah dan dikenal sebagai lumbung beras Bali (BPS Kabupaten Tabanan, 2014). Tingginya produksi padi di Kabupaten Tabanan salah satunya dikarenakan memiliki sawah paling luas di Provinsi Bali. Luas sawah di Kabupaten Tabanan pada tahun 2013 mencapai 27,4% dari total sawah di Bali (BPS Provinsi Bali)

Guna mempertahankan eksistensi sektor pertanian dan menyambut upaya menuju pertanian organik, Pemda Kabupaten Tabanan membentuk program unggulan yang dinamakan program Gerbang Pangan Serasi (GPS) yang dituangkan dalam Peraturan Bupati Nomor 51 tahun 2012 (BP3K Kabupaten Tabanan, 2015). Minat petani pindah jalur berusaha dari sistem konvensional ke sistem usahatani program GPS mayoritas dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang dikatakan meningkat dan dampak positifnya terhadap keberlanjutan kualitas lingkungan. Pemda Kabupaten Tabanan juga mencoba membuat strategi tambahan berupa jaminan pasar dan harga dasar yang lebih tinggi untuk program GPS.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian mengenai perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh petani pelaksana program GPS dengan petani konvensional dinilai penting untuk dilakukan. Penelitian ini mencoba menjawab apakah program GPS merupakan program yang tepat untuk menggantikan sistem usahatani padi sawah secara konvensional yang telah lama dilakukan oleh petani di Kabupaten Tabanan khususnya dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani.

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia (2008), Rachmiyanti (2009), dan Wulandari (2011) adalah ketiga penelitian tersebut tidak membahas mengenai kelemahan dan keunggulan dari program baru yang diterapkan dalam fungsinya menggantikan sistem usahatani lama (konvensional).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui empat hal sebagai berikut.

1. Kelemahan dan keunggulan program Gerbang Pangan Serasi.
2. Perbandingan struktur biaya usahatani padi sawah program Gerbang Pangan Serasi dengan konvensional.
3. Perbandingan pendapatan usahatani padi sawah program Gerbang Pangan Serasi dengan konvensional.
4. Perbandingan nilai R/C rasio usahatani padi sawah program Gerbang Pangan Serasi dengan konvensional.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Subak Keloda, Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan dengan pertimbangan sebagai berikut: (i) Subak Keloda merupakan salah satu subak yang menjalankan usahatani padi sawah program

GPS maupun konvensional, (ii) Subak Keloda merupakan salah satu subak yang melakukan penambahan luas tanam untuk usahatani program GPS, dan (iii) belum pernah dilakukan penelitian dengan judul laporan serupa di Subak Keloda. Penelitian lapangan dilakukan selama bulan Agustus hingga Oktober 2015. Periode tanam diamati dalam penelitian lapangan adalah periode Maret sampai dengan Juni 2015.

2.2 Metode Pengumpulan Data dan Variabel Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Variabel-variabel pada penelitian ini adalah (i) kelemahan dan keunggulan program GPS, (ii) biaya yang dikeluarkan dalam usahatani, (iii) pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam satu periode produksi, dan (iv) R/C rasio. Variabel (i) dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, sedangkan metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam menganalisis variabel (ii), (iii), dan (iv).

2.3 Sampel dan Teknik Pengambilan Data

Teknik penentuan sampel untuk responden petani pelaksana usahatani padi sawah konvensional menggunakan rumus Slovin dengan presisi 15%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 37 orang. Sampel untuk petani responden pelaksana program GPS ditentukan secara sengaja sehingga diputuskan jumlah sampel untuk program GPS adalah sama sebanyak 37 orang.

2.4 Metode Analisis Data

a. Analisis kelemahan dan keunggulan program GPS

Metode analisis yang digunakan dalam topik ini adalah deskriptif kualitatif dengan menguraikan kelebihan program dan kendala dari praktik usahatani padi sawah program GPS yang dirasakan oleh petani pelaksana program.

b. Analisis struktur biaya usahatani

Analisis struktur biaya dilakukan dengan mengelompokkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi padi pada program GPS maupun konvensional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya penyusutan alat pertanian dihitung menggunakan metode garis lurus karena jumlah penyusutan alat tiap tahunnya dianggap sama dan diasumsikan tidak laku bila dijual dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Biaya penyusutan (rp)} = \frac{\text{nilai beli (rp)} - \text{nilai sisa (rp)}}{\text{usia ekonomis (tahun)}} \quad (1)$$

c. Analisis pendapatan

Persamaan penerimaan dan pendapatan usahatani dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{TR} &= P \times Q \\ \pi &= \text{TR} - \text{TC} \end{aligned} \quad (2)$$

Keterangan:

- π = pendapatan (rp/musim tanam)
- TR = total penerimaan (rp/musim tanam)
- TC = total biaya (rp/musim tanam)
- Q = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (rp)

P = harga jual produksi per unit (rp/kg)

d. Analisis R/C rasio

Persamaan R/C rasio dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{R/C rasio} = \frac{\text{jumlah penerimaan (rp)}}{\text{jumlah biaya (rp)}} \quad (3)$$

Bila R/C rasio yang diperoleh lebih dari satu, maka usahatani tersebut dapat dikatakan menguntungkan. Nilai R/C rasio yang diperoleh kurang dari satu, maka usahatani tersebut dapat dikatakan tidak layak dan nilai R/C rasio yang diperoleh sama dengan satu maka usahatani tersebut impas.

e. Analisis perbandingan biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani

Perhitungan mengenai perbedaan tingkat biaya, penerimaan, dan pendapatan penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan usahatani pada program GPS dan konvensional secara statistika. Analisis perbandingan dilakukan dengan melakukan uji beda dua rerata dua sampel bebas (*independent sampel t-test*). Rumus dasar untuk menghitung uji beda t adalah sebagai berikut (Steel dan Torrie, 1960).

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{S_x} \quad (4)$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata sampel

μ = rata-rata populasi

S_x = varian populasi

Uji beda t dapat dihitung dengan menggunakan rumus manual seperti pada rumus nomor 4 ataupun dengan menggunakan program hitung. Perhitungan uji beda t dengan program memiliki langkah-langkah adalah melakukan uji normalitas dan melakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) H_0 = biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah program GPS dan konvensional adalah sama dan (ii) H_1 = biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah program GPS dan konvensional berbeda.

Uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dengan pengujian asumsi varian populasi sampel (uji F) dan kemudian dilanjutkan dengan menghitung nilai beda t. Pengambilan keputusan untuk hipotesis yang telah ditentukan adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut: (i) probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima dan (ii) probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Faktor Pendorong dan Penghambat Program Gerbang Pangan Serasi

Pada penelitian ini dijabarkan faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan usahatani padi sawah program GPS menurut pendapat responden petani pelaksanaprogram GPS di Subak Keloda.

1. Faktor Penghambat Program GPS

a. Pembayaran gabah sering terlambat

Gabah hasil panen petani pelaksana program GPS dijual kepada mitra usaha (Peraturan Bupati Tabanan, 2014). Terdapat dua mitra usaha yang bertugas

mengambil gabah dari petani pelaksana program GPS yaitu Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) Sriwijaya dan P4S Somia Pertiwi. P4S sebagai mitra dari pemerintah pada program GPS nyatanya tidak memiliki cukup modal untuk melunasi pembayaran pembelian gabah kering dari petani. Pelunasan pembayaran kepada petani biasanya dilakukan oleh P4S setelah pihaknya menjual beras kepada Pemda. Keterlambatan penyerahan uang atas pembayaran gabah sering dikeluhkan oleh 100% petani responden pelaksana program GPS.

b. Produktivitas lahan menurun

Tanah sawah di Subak Keloda selama ini terkontaminasi bahan kimia akibat penggunaan pupuk dan pestisida sedang mengalami masa konversi (masa peralihan). Pada masa ini kondisi tanah belum stabil sehingga kesuburan tanah tidak maksimal. Keadaan ini berdampak pada tingkat produktivitas lahan yang menurun ketika sistem pertanian berubah dari konvensional menjadi pertanian sesuai program GPS. Rendahnya produktivitas lahan menjadi salah satu dampak negatif yang saat ini dirasakan oleh 72,97% petani akibat berpindah ke usahatani padi sawah program GPS.

c. Perawatan yang lebih intensif

Syarat dan ketentuan usahatani padi sawah program GPS adalah tidak menggunakan input produksi yang mengandung bahan kimia, sehingga petani harus membuat pestisida alami sendiri. Persiapan dari salah satu tahap pemeliharaan tanaman ini dinilai oleh 86,50% responden cukup merepotkan dan memakan waktu lebih banyak bila dibandingkan dengan usahatani padi sawah konvensional yang menggunakan input seperti pestisida siap pakai. Perawatan lain yang cukup membebani petani adalah frekuensi pemupukan pada usahatani padi sawah program GPS yang lebih intensif dibandingkan dengan usahatani konvensional. Frekuensi pemupukan yang lebih banyak menyebabkan lebih banyak pula jam kerja yang harus dicurakan petani dalam bersusahatani padi sawah program GPS.

2. Faktor pendorong program Gerbang Pangan Serasi

a. Harga lebih tinggi

Harga dasar gabah untuk hasil panen program GPS lebih tinggi dibandingkan usahatani konvensional. Hal ini dilakukan untuk mensiasati rendahnya produktivitas usahatani program GPS. Harga dasar untuk gabah kering panen (GKP) program GPS adalah Rp 5.200 per kg, sedangkan rata-rata harga dasar GKP hasil usahatani konvensional adalah Rp 3.417,57 per kg. Tingginya harga gabah menjadi alasan utama bagi 100% petani responden untuk melaksanakan usahatani padi sawah program GPS. Tingginya harga jual produk pertanian yang mengarah ke sistem pertanian organik maupun produk pertanian yang sudah tersertifikasi organik memang sudah mutlak.

b. Rendemen lebih berat

Rendemen hasil panen program GPS lebih berat dibandingkan dengan berat bulir beras usahatani konvensional. Menurut 100% petani responden berat 100 kg gabah kering giling (GKG) program GPS dapat menghasilkan sebanyak 65 kg beras,

sedangkan untuk berat GKG yang sama milik usahatani konvensional hanya mampu menghasilkan 50 kg beras

c. Tanah lebih gembur

Keadaan tanah yang lebih gembur ini dirasakan sejak periode tanam kedua oleh pelaksanaan usahatani padi sawah program GPS. Manfaat dari keadaan ini adalah pengolahan lahan sawah yang berupa pembajakan dengan traktor dapat lebih cepat diselesaikan. Keadaan ini disampaikan oleh 100% responden sebagai salah satu kelebihan program GPS.

d. Kebutuhan air untuk mengairi lahan sawah lebih hemat

Kebutuhan air di lahan sawah lebih rendah dibandingkan saat petani responden melakukan usahatani konvensional. Keadaan ini dibenarkan oleh 81,08% petani responden. Kebutuhan lahan sawah atas air yang menurun ini menjadi keuntungan tersendiri bagi petani terutama saat kurangnya ketersediaan air irigasi.

e. Ketersediaan pasar yang sudah jelas

Target pasar dari hasil produksi program GPS yaitu 11.000 orang Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Tabanan. Adanya target pasar yang sudah jelas untuk hasil usahatani padi sawah program GPS menjadi salah satu kelebihan usahatani program GPS. Sebanyak 67,56% petani responden berpendapat bahwa kepastian pengambilan hasil produksi dan kepastian ketersediaan konsumen cukup membantu dalam tahap pasca panen dan pemasaran.

3.2 Analisis Perbandingan Struktur Biaya Usahatani Program Gerbang Pangan Serasi dan Konvensional

Biaya yang dikeluarkan petani pelaksana program GPS dan konvensional terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya tunai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi iuran subak, sewa traktor dan pengemudinya untuk pengolahan lahan, serta pajak tanah. Biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga untuk proses penanaman dan panen. Biaya tidak tunai meliputi biaya penyusutan alat pertanian dan tenaga kerja dalam keluarga.

Secara nominal, total biaya pada satu musim tanam yang dikeluarkan oleh petani pelaksana usahatani padi sawah program GPS lebih rendah dibandingkan dengan biaya total yang dikeluarkan petani konvensional. Persentase biaya tunai usahatani padi sawah program GPS sebesar 51,57% dari total biaya, sedangkan persentase biaya diperhitungkan hanya 48,43% dari total biaya. Persentase biaya tunai usahatani padi sawah konvensional sebesar 55,22% dari total biaya, sedangkan biaya diperhitungkan sebesar 44,78% dari total biaya. Struktur biaya usahatani padi sawah program GPS dan konvensional per hektar per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa bagian biaya tunai dan biaya diperhitungkan memiliki proporsi yang berbeda dalam membentuk biaya total usahatani pada program GPS dan konvensional. Proporsi biaya tunai lebih besar dibandingkan biaya diperhitungkan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa usahatani

padi sangat tergantung pada biaya tunai seperti pengadaan *input*. Biaya tunai merupakan modal operasional yang harus dikeluarkan oleh petani untuk menjalankan aktivitas usahatannya.

Tabel 1
Struktur Biaya Usahatani Padi Sawah Program GPS dan Konvensional

No.	Komponen biaya	Program GPS		Konvensional	
		Nilai (Rp/ha)	Persentase (%)	Nilai (Rp/ha)	Persentase (%)
I	Biaya tunai				
	<u>Biaya tetap</u>				
	a. iuran subak	30.000,00	0,29	30.000,00	0,30
	b. sewa traktor	2.000.000,00	19,45	2.000.000,00	19,93
	c. pajak	1.200.000,00	11,67	1.200.000,00	11,96
	Sub total	3.230.000,00	31,41	3.230.000,00	32,19
	<u>Biaya variabel</u>				
	a. benih	254.474,00	2,47	281.639,00	2,81
	b. pupuk organik	802.017,00	7,80	0,00	0,00
	c. pupuk kimia	0,00	0,00	988.662,00	9,85
	d. pestisida alami	378.374,00	3,68	0,00	0,00
	e. pestisida kimia	0,00	0,00	374.605,00	3,73
	f. TKLK (selain pengolahan lahan)	638.222,00	6,21	896.703,00	8,94
	Sub total	2.073.086,00	20,16	2.541.610,00	25,33
	Total biaya tunai	5.303.086,00	51,57	5.771.610,00	57,52
II	Biaya diperhitungkan				
	<u>Biaya tetap</u>				
	a. penyusutan alat pertanian	259.253,00	2,52	259.359,00	4,90
	<u>Biaya Variabel</u>				
	a. TKDL	4.720.343,00	45,91	4.420.212,00	37,58
	Total biaya diperhitungkan	4.979.596,00	48,43	4.679.571,00	42,48
	Total biaya	10.282.683,00	100,00	10.451.181,00	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2015

3.3 Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Program Gerbang Pangan Serasi dan Konvensional

Salah satu ukuran penampilan usahatani adalah pendapatan. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan kegiatan usahatani yang sedang dilaksanakan dan untuk menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Soehardjo dan Atong, 1973, dalam Haris, 2007). Analisis perbandingan pendapatan usahatani padi sawah program GPS dan konvensional per hektar per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Program GPS dan Konvensional
per Hektar per Musim Tanam

No	Uraian	Program GPS (rp/ha)	Konvensional (rp/ha)	Nilai Probabilitas Signifikansi Uji t
1	Penerimaan	24.218.500,00	20.324.754,00	0,00 < 0,05
2	Biaya			
	a. Biaya tunai	5.303.086,00	5.771.610,00	0,366 > 0,05
	b. Biaya diperhitungkan	4.979.596,00	4.679.571,00	
	c. Biaya total	10.282.683,00	10.451.181,00	0,534 > 0,05
3	Pendapatan atas biaya tunai	18.915414,00	14.553.144,00	0,00 < 0,05
4	pendapatan atas biaya total	13.935.817,00	9.873.573,00	0,00 < 0,05

Sumber: Data primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 2, biaya tunai dan biaya total dari kedua jenis usahatani menunjukkan nilai probabilitas signifikansi yang lebih besar dari 0,05 artinya biaya yang dikeluarkan oleh kedua usahatani adalah sama. Penerimaan, pendapatan tunai, dan pendapatan total yang diperoleh oleh petani dari kedua jenis usahatani tersebut menunjukkan nilai probabilitas signifikansi < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan, pendapatan tunai, dan pendapatan total petani pelaksana program GPS lebih baik dibandingkan petani konvensional. Penerimaan, pendapatan atas biaya tunai, dan pendapatan atas biaya total per hektar pada usahatani padi sawah program GPS lebih besar dibandingkan usahatani konvensional. Tingginya pendapatan yang diterima usahatani padi sawah program GPS dikarenakan harga jual GKP program GPS lebih mahal.

Melalui Tabel 2 dapat diketahui bahwa melaksanakan usahatani program GPS menjadikan harga produk program GPS lebih tinggi dibandingkan produk usahatani konvensional. Harga produk tersebut kemudian berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani.

Melalui perbandingan statistik antara penerimaan dan pendapatan petani pelaksana usahatani program GPS dan konvensional diketahui bahwa setelah melaksanakan program GPS penerimaan dan pendapatan petani meningkat dilihat dari nilai mean. Nilai mean untuk penerimaan meningkat dari 16,82 menjadi 17,00. Nilai mean untuk pendapatan tunai mengalami peningkatan dari 16,34 menjadi 16,64. Keadaan serupa juga terjadi pada nilai mean untuk pendapatan total. Nilai mean pendapatan total meningkat dari 15,89 menjadi 16,27.

Melaksanakan usahatani yang mengarah pada sistem pertanian organik dan menghasilkan produk beras sehat menjadikan harga produk program GPS lebih tinggi dibandingkan produk usahatani konvensional. Perbedaan harga produk kedua

jenis usahatani kemudian berpengaruh pada peningkatan penerimaan, pendapatan tunai, dan pendapatan total petani.

3.4 Analisis Perbandingan R/C Ratio Program Gerbang Pangan Serasi dan Konvensional

Analisis R/C ratio dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total. Analisis perbandingan R/C rasio usahatani padi sawah program GPS dan konvensional dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Perbandingan R/C Rasio Usahatani Padi Sawah Program GPS dan Konvensional per Hektar per Musim Tanam

No.	Uraian	Program GPS (rp/ha)	Konvensional (rp/ha)
1	Penerimaan	24.218.500,00	20.324.754,00
2	Biaya tunai	5.303.086,00	5.771.610,00
3	Biaya total	10.282.683,00	10.451.181,00
4	R/C rasio atas biaya tunai	4,57	3,52
5	R/C rasio atas biaya total	2,36	1,94

Sumber: Data primer (diolah), 2015

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa hasil analisis R/C rasio atas biaya total pada usahatani padi sawah program GPS dan konvensional menguntungkan. Nilai R/C rasio untuk usahatani padi sawah program GPS lebih besar dibandingkan dengan usahatani konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah program GPS lebih menguntungkan dibandingkan usahatani padi sawah konvensional. Melihat keadaan diatas dapat diketahui bahwa keputusan petani untuk ikut serta dalam program GPS sudah tepat.

4 Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

1. Kelemahan program GPS adalah pembayaran gabah sering terlambat, produktivitas lahan menurun, dan perawatan tanaman lebih intensif. Keunggulan program GPS adalah harga gabah lebih tinggi, bulir beras lebih berat, tanah lebih gembur, kebutuhan air irigasi lebih sedikit, dan kepastian pasar.
2. Biaya yang dikeluarkan oleh petani pelaksana usahatani padi sawah program GPS sama dengan petani usahatani padi sawah konvensional di Subak Keloda, Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan.
3. Pendapatan tunai dan pendapatan total dari petani pelaksana usahatani padi sawah program GPS lebih besar dibandingkan dengan petani konvensional. Keadaan tersebut mengarah pada usahatani program GPS lebih menguntungkan dilihat dari pendapatan dibandingkan dengan usahatani konvensional.
4. Nilai R/C rasio pendapatan tunai dan pendapatan total petani pelaksana usahatani padi sawah program GPS lebih besar dibandingkan dengan petani konvensional.

Keadaan tersebut mengarah pada usahatani program GPS lebih menguntungkan dilihat dari nilai R/C rasio dibandingkan dengan usahatani konvensional.

4.2 Saran

Program usahatani padi sawah GPS sejauh ini telah mampu meningkatkan pendapatan petani serta memberikan pasar yang pasti untuk hasil produksinya, namun masih terdapat beberapa kekurangan dari program ini yang harus ditinjau lebih lanjut. Kepemilikan modal oleh mitra usaha P4S untuk melunasi setiap pembelian gabah kering petani perlu dipastikan kembali oleh Pemda Kabupaten Tabanan

Pemda Kabupaten Tabanan diharapkan tetap mengawasi pelaksanaan program GPS dilapangan, sehingga kendala-kendala yang dirasakan oleh petani dapat diatasi dan diminimalisir. Saran untuk petani pelaksana program GPS diharapkan semakin giat berlatih, mencoba, dan menerapkan setiap teknologi dan ilmu yang diterima untuk menciptakan usahatani yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Aulia Avenia Nur. 2008. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Kelayakan Usahatani Vanili pada Ketinggian Lahan 350-800 M DPL di Kabupaten Tasikmalaya*. Skripsi pada Program Studi Ekonomi Pertanian dan Dumberdaya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor : tidak diterbitkan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. *Luas Panen, Rata-Rata Produksi, dan Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2013*. http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=607002&od=7&id=7 (diakses pada 15 Mei 2015)
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Tabanan. 2015. *Petunjuk Teknis/Kerangka Acuan Percontohan Sistem Pertanian Organik Padi dan Sayur (Gerbang Pangan Serasi Lanjutan)*. Tabanan : BP3K Kabupaten Tabanan
- Bupati Tabanan Provinsi Bali. 2014. *Peraturan Bupati Tabanan Nomor 25 tahun 2014 tentang Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan dan Penjaminan Kepastian Pasar bagi Petani*. Tabanan : tidak diterbitkan
- Haris, Al. 2007. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Pengembangan Usaha Benih Kentang Bersertifikat di Harry Farm, Pangalengan, Bandung, Jawa Barat*. Program Studi manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bandung: tidak diterbitkan
- Kardianan, Agus. 2014. *Prinsip-prinsip dan Teknologi Pertanian Organik*. Jakarta: IAARD Press
- Litbang Pertanian. *Pola Konsumen, Kebijakan Harga, dan Perdagangan Beras*. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/ekonomi-padi-beras/BAB-VI-1.pdf> (diakses pada 15 Mei 2015)
- Pemerintah Provinsi Bali. 2015. *Bali Clean and Green*. <http://www.birohumas.baliprov.go.id/index.php/fasilitas/21/BALI-CLEAN-&-GREEN> (diakses pada 15 Mei 2015)

- Rachmiyanti, Inggit. 2009. *Analisis Perbandingan Usahatani Padi Organik Metode System Of Rice Intensification (Sri) dengan Padi Konvensional*. Skripsi pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor : tidak diterbitkan
- Steel, Robert dan Torrie, James. 1960. *Principles and Procedures of Statistics with Special Reference to the Biological Sciences*. London: Mc Graw-Hill Book Company, INC
- Wulandari, Indah. 2011. *Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dengan padi Anorganik*. Skripsi pada Departemen Ekonomi Sumber Daya Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian bogor : tidak diterbitkan.